

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan seringkali dipersepsikan sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan, tidak logis dalam bertindak, banyak keterbatasan dan selalu menggunakan perasaannya dalam segala situasi, sehingga dalam hal tersebut perempuan tidak dapat leluasa untuk melakukan segala hal dan timbul sebuah diskriminasi yang sering dialami oleh perempuan, baik berdasarkan gender maupun jenis kelaminnya. Perempuan yang mengalami sebuah tindakan diskriminasi dapat mengalami terpuruk dan tertekan dalam segala permasalahan yang muncul, sehingga untuk menghapus diskriminasi tersebut akan menjadi sebuah keajaiban bagi keadilan perempuan dan laki-laki. Menurut Nurcholis Majid persyaratan untuk adanya sebuah keadilan yaitu dengan menerapkan non diskriminasi.¹

Posisi seorang perempuan dilihat secara luas sangat menarik perhatian, sehingga timbul wacana feminis yang menjelaskan tentang perjuangan seorang perempuan untuk menemukan posisinya dalam kesehariannya. Secara umum gerakan feminis Indonesia dipengaruhi oleh adanya historis perjuangan bangsa, globalisasi serta kehidupan *religious* sebuah masyarakat.²

Di Indonesia sendiri untuk mewujudkan sebuah gerakan feminis kesetaraan gender bagi perempuan dan laki-laki diperjuangkan sejak lama namun hingga kini masih kurang terealisasi secara penuh, Selain dipengaruhi oleh kehidupan sosial juga diperkuat dengan agama.³ Dalam sebuah system sosial yang mandarah daging dan dikaitkan dengan agama membuat budaya patriarki menjadi sebuah bentuk kepercayaan ataupun sebuah ideologi yang menilai bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada derajat seorang perempuan.⁴

¹Lusia Palulungan, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufan, "Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender" 2020.

²zahra zaini Arif, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia Zahra Zaini Arif," *Indonesia Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2019): 97–126.

³Marhumah Ema, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, ed. Khotimatul Khusna dan Fuad Mustafid, cetakan 1, (yogyakarta, 2011).

⁴Dr. Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan (Bagaimana Al-Qur'an Dan Penafsiran Modern Menghormati Kaum Hawa)* (bandung: penerbit marja, 2011), 30.

Dalam Islam sendiri pada masa nabi beliau telah memberikan kedudukan yang setara antara seorang perempuan dengan laki-laki, bahkan islam menjanjikan pahala untuk seseorang yang dapat memperlakukan perempuan sebagaimana laki-laki diperlakukan. Oleh karena itu, perempuan lebih sering mendapatkan tekanan terkait budaya yang berlaku termasuk pernikahan, tekanan itu biasanya muncul dari masyarakat sekitar, keluarga, teman dan lainnya. sehingga tuntutan tersebut berimbas pada tekanan yang berkepanjangan.⁵

Budaya patriarki juga memberikan dampak yang besar terhadap perempuan dengan mendesak perempuan untuk segera menikah, menjadi istri dan ibu dalam rumah tangga. Ketika perempuan memasuki usia dewasa dan masih melajang pasti akan timbul banyak pertanyaan dan ejekan, tuntutan tersebut akan menimbulkan sebuah perasaan kurang nyaman, kesepian dan tertekan. Masyarakat Indonesia menilai pernikahan sebagai sumber kebahagiaan bagi setiap individu sehingga dukungan sosial yang diperoleh masing-masing individu lebih maksimal, namun menurut pendapat Susanti terkait pernikahan tidak selalu menjadi sumber kebahagiaan dan tidak akan menjamin individu untuk segera menikah ataupun menikah tepat waktu. Konsekuensi yang berlaku untuk perempuan lajang dan dewasa yaitu akan mengalami tekanan baik dari lingkungan maupun orang tua dengan alasan agar segera menikah, tuntutan tersebut lebih dominan di berikan untuk perempuan daripada laki-laki.⁶

Budaya patriarki lebih berpengaruh melalui pemahaman sebuah agama terutama ajaran islam, agama memahami budaya patriarki dengan memposisikan laki-laki harus berada jauh di atas posisi perempuan, Sehingga timbul ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan. Islam meyakini bahwa menjunjung tinggi sebuah nilai keadilan dan kesetaraan sangat diperlukan bahkan untuk menentang adanya budaya patriarki, maka dari itu dibutuhkan sebuah pemahaman mengenai agama dengan mengutamakan keadilan gender.⁷

Keberadaan perempuan selain dilihat dari titik focus agama

⁵Tania Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjudohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 10, no. 1 (2021): 1–14.

⁶Tania Intan and Susi Machdalena "Stigma Perempuan Lajang Dan Perkawinan Dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate"

⁷Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya,"

juga dapat dilihat dari kajian sufisme nya, menurut Said Aqil Siraj dalam perspektif sufi tidak terdapat pengecualian gender atau dapat dipahami bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama.⁸ Adanya persoalan terkait feminisme melalui tasawuf bukan hanya sebagai tuntutan saja mengenai hak-hak perempuan karena tertindas atau banyak didungungkan oleh banyak kaum feminisme, tetapi untuk mengungkap kepribadian seorang perempuan melalui kajian tasawuf itu sendiri.⁹

Dalam beberapa sejarah mengenai feminisme muncul banyak kesulitan yang terjadi sehingga diperlukannya sebuah pemetaan ruang lingkup dalam penelitian kajian tasawuf untuk menghadapi isu-isu terbaru terkait feminisme yang mengarah pada tekanan budaya patriarki.¹⁰ Budaya Patriarki ini mengalami sebuah persoalan terkait perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan terkhusus bagi para perempuan, budaya patriarki ini memang tidak terlihat secara nyata namun dapat dirasakan lebih jelas, sehingga untuk mewujudkan sebuah kesetaraan gender diperlukan waktu yang panjang karena harus dimulai dengan perubahan mental dalam melihat berbagai sudut pandang.¹¹

Mengerti problematika yang dialami oleh perempuan terkait dengan budaya patriarki dalam kajian tasawuf ini sangat menarik, karena gerakan feminisme sendiri menurut Kiai Husein berkaitan dengan ajaran tasawuf yang berawal dari adanya tafsir gender atau fiqh perempuan, sehingga beliau lebih membela perempuan dengan melihat esensi manusianya. Dalam ajaran islam juga terdapat dua perspektif yang menjelaskan bahwa *pertama*, perempuan melaksanakan segala perintah tuhan dengan semestinya dan *kedua*, kedudukan antara perempuan dengan laki-laki setara.¹²

Tuhan sama sekali tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan kecuali iman dan taqwanya masing-masing, sehingga pada prinsipnya manusia diciptakan untuk menyembah tuhan dan antara keduanya sama-sama memiliki peluang serta

⁸Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawwuf: Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme," no. 1 (2021): 65–76.

⁹Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminin Dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Eva Y. Nukman (bandung, 1998).

¹⁰Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (bandung: pustaka pelajar, 2010).

¹¹Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender" 7 (2015).

¹²Muhammad Ainun Najib, "Pemikiran Sufi-Feminisme KH . Husein Muhammad" 08, no. 1 (2020): 1–26.

potensi sebagai hamba yang ideal dihadapan tuhan.¹³Nabi muhammad memandang derajat perempuan dengan laki-laki itu bersifat universal dan perempuan juga memiliki kualitas hidup yang setara dengan laki-laki.¹⁴Tasawuf merupakan sebuah tempat yang paling ramah untuk perempuan karena dalam tasawuf sendiri menilai tidak ada sebuah perbedaan baik laki-laki dan perempuan tidak untuk konsepnya maupun dalam kesehariannya.¹⁵

Dalam Indonesia sebuah kelajangan di artikan baik kedudukan maupun kebudayaan yang berkaitan dengan desakan untuk segera menikah sehingga banyak muncul tuntutan-tuntutan social.¹⁶ Sebuah pernikahan juga di nilai sebagai kebebasan bagi setiap individu, sehingga untuk perempuan yang berada di desa umumnya memang harus segera menikah karena dapat dilihat dari berbagai faktor seperti menghindari umpatan dari kerabat atau tetangga, berusaha memperbaiki status sosialnya, khawatir tidak memiliki jodoh dan yang lainnya, bahkan untuk perempuan yang sudah menikah pasti akan lebih banyak mendapat tekanan yang lainnya.¹⁷ Telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad terkait kesetaraan antar manusia seperti sabda-Nya “manusia ibarat sisir yang memiliki bagian gigi-gigi yang setara” yang memiliki artian bahwa sang pencipta tidak pernah melihat bagaimana rupa dan kondisi tubuh manusia melainkan melihat dari hati dan juga perilakunya.¹⁸

Menikah muda pada zaman dahulu menjadi sebuah tradisi yang sangat kuat terutama bagi perempuan, dengan pergeseran zaman dan budaya sosial juga semakin berubah, terlebih Ketika peluang untuk bekerja lebih mudah didapatkan oleh perempuan. Perempuan yang lebih memilih bekerja tidak akan berfikir untuk menikah muda karena mereka lebih focus terhadap kerirnya lebih dulu. Seringkaliperempuan yang memiliki bekerja mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat, terutama bagi perempuan yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Bagi perempuan yang tinggal dipedesaan banyak juga yang

¹³Theguh Saumantri, “Kesetaraan Gender : Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi,” *Equalita* 4 (2022).

¹⁴Najib, “Pemikiran Sufi-Feminisme KH . Husein Muhammad.”

¹⁵Najib. “Pemikiran Sufi-Feminisme KH . Husein Muhammad.”

¹⁶Susi Machdalena Tania Intan, “*Stigma Perempuan Lajang Dan Perkawinan Dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate*”, 15.1 (2021), 145–64 .

¹⁷Tania intan, “Perempuan Lajang Dan Perjudohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini,” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*

¹⁸ Najib, “Pemikiran Sufi-Feminisme KH . Husein Muhammad.”

kurang mendukung terkait perempuan yang terlalu fokus dalam bekerja, terutama bagi perempuan yang sudah memasuki usia diatas 25 tahun keatas, kondisi tersebut dapat ditemukan didesa Wonoketingal. Masyarakat dipedesaan masih terikat kuat mengenai perempuan harus menikah muda, tradisi tersebut menempatkan seorang perempuan menjadi objek cibiran dan mendapatkan perlakuan pemaksaan untuk menikah muda. Bahkan bagi perempuan yang mendekati usia 30 tahun dianggap sebagai aib keluarga.

Bagi perempuan yang telah melewati usia lebih dari 25 tahun keatas atau mendekati usia 30 tahun pasti akan disarankan untuk dijodohkan, perjodohan tersebut merupakan jalan keluar yang disarankan baik dari keluarga dekat ataupun masyarakat sekitar, walaupun kondisi perempuan dalam keadaan terpaksa. Pemaksaan-pemaksaan tersebut dapat menyebabkan perempuan harus menanggung beban psikis seperti depresi, stress, menyesal, dendam dan kemarahan.

Sehingga kesimpulan dari penjelasan diatas untuk mengetahui problematika apa saja yang alami oleh perempuan terkait adanya tekanan sosial yang mempengaruhi spiritual, mental dan emosional dalam budaya patriarki pra pernikahan menurut kajian tasawuf, penelitian ini akan dilakukan diDesa Wonoketingal tepatnya di Kabupaten Demak Kecamatan Karanganyar (perbatasan Demak dan Kudus). Dalam desa tersebut terlihat beberapa problematika terkait budaya patriarki yang lebih sering ditujukan untuk perempuan. Sehingga bagi sebagian perempuan merasa kurang nyaman dan mempengaruhi psikis maupun fisiknya. Didesa tersebut seringkali muncul pertanyaan terkait “Kapan menikah?”, “Sudah memiliki pasangan belum?”, dan lain sebagainya, Sedangkan untuk usia perempuan yang diberikan pertanyaan tersebut masih terbilang muda kisaran usia 25 tahun 30 tahun. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti judul **“Problematika Perempuan Dalam Menangani Tekanan Budaya Patriarki Pra Pernikahan Dalam Kajian Sufi Feminisme(Studi Kasus Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak)”** khusus nya di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

B. Fokus Penelitian

Berasal dari latar belakang yang dijelaskan terdapat akar sebuah permasalahan yang tampak jelas terkait penelitian yang akan dilakukan sebagai focus kajian. Uraian pada latar belakang juga sebagai panduan untuk meneliti permasalahan yang telah ditentukan poin permasalahannya. fokus penelitian kali ini yaitu terkait problem

tekanan budaya patriarki terhadap perempuan saat pra pernikahan dengan menghubungkannya dalam kajian sufi feminisme.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu proses untuk mengetahui dugaan berdasarkan latar belakang masalah. Dengan demikian, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Problematika apa saja yang dirasakan perempuan dalam menghadapi tekanan budaya patriarki pra pernikahan?
2. Bagaimana tinjauan kritis kajian sufi feminisme untuk mengatasi problematika perempuan dalam menghadapi tekanan budaya patriarki?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui problematika apa saja yang ada dimasyarakat jika dikaitkan dengan perempuan terhadap pengaruh budaya patriarki dalam pra pernikahan.
2. Mengetahui tinjauan secara kritis menurut kajian sufi feminisme dalam mengatasi adanya problematika yang dialami perempuan dalam budaya patriarki.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri secara psikologis maupun keagamaan, sehingga dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya terkait problematika yang dialami oleh perempuan dalam tekanan budaya patriarki menurut kajian sufi feminisme. Selain itu masyarakat juga dapat menambah pengetahuan terkait problematika tekanan budaya patriarki yang dialami oleh perempuan selama ini khususnya dalam pra pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Dalam menangani problematika tersebut pastilah diperlukannya sebuah penelitian yang lebih dalam terkait teori, kejadian bahkan realitas yang ada. Sehingga untuk menemukan solusinya harus memahami secara mendalam terlebih dahulu terkait penanganan selanjutnya.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN yang meliputi latar belakang membahas tentang permasalahan yang akan dibahas, focus penelitian yang akan dilakukan kedepan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI meliputi pengertian budaya patriarki, pengertian feminisme terkait kajian tasawuf, problematika terkait tekanan budaya patriarki pra pernikahan dalam pandangan tasawuf.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan mengenai gambaran obyek terkait kondisi perempuan di Desa Wonoketingal dan kondisi sosio kultural, deskripsi data penelitian membahas mengenai problematika perempuan dalam menghadapi tekanan budaya patriarki dalam pernikahan, deskripsi subyek terkait tekanan yang dirasakan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, analisis data penelitian membahas problematika perempuan lajang dan perempuan yang mengalami perjodohan, efek-efek tekanan yang dirasakan perempuan, cara menangani macam-macam tekanan, dimensi perempuan lajang dan perempuan telah menikah melalui perjodohan,

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan terkait penemuan dalam penelitian dan saran-saran.